

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi adalah komoditas perkebunan dengan penghasil devisa terbesar ke empat setelah minyak sawit, karet dan kakao. Indonesia menjadi negara produsen kopi ke-4 dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia (Ditjenbun 2019). Komposisi tersebut menunjukkan peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Sebaran produksi kopi di Indonesia tidak merata di seluruh daerah/provinsi sehingga hal tersebut akan menyebabkan wilayah-wilayah basis komoditas kopi di Indonesia hanya terpusat pada beberapa daerah/provinsi tersebut (Kusmiati dan Windiarti 2011).

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami penurunan dengan luas areal pada tahun 2013 sebesar 1.241.713, tahun 2014 sebesar 1.230.495 dan pada tahun 2015 sebesar 1.230.000 ha, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan luas areal yang mencapai 1.246.576 ha dan mengalami penurunan luas area pada tahun berikutnya sebesar 1.238.598 ha. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan dengan total produksi pada tahun 2015 mencapai 639,40 ton, tahun 2016 mencapai 663,90 ton dan pada tahun 2017 mencapai 668,70 ton, sedangkan pada tahun 2014 dengan total produksi kopi sebanyak 643,90 ton mengalami penurunan dari total produksi tahun sebelumnya yang mencapai 675,90 ton. Produktivitas kopi mengalami peningkatan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dengan produktivitas tahun 2015 sebesar 707 kg ha⁻¹, tahun 2016 sebesar 714 kg ha⁻¹ dan pada tahun 2017 sebesar 775 kg ha⁻¹, sedangkan pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 716 kg ha⁻¹ mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yang mencapai 739 kg ha⁻¹. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kopi robusta mencapai 72,37 % sebesar 896.205 ha dan kopi arabika mencapai 27,63% sebesar 342.393 ha (BPS 2017).

Ekspor kopi di Indonesia tergolong masih belum maksimal karena masih banyak permintaan konsumen yang belum terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan kopi di Indonesia masih banyak dibudidayakan sebagai perkebunan rakyat sehingga kualitasnya kurang terkontrol dan masih terbatasnya pekebun yang menerapkan budidaya secara intensif (Anggara dan Marini 2011). Peningkatan produksi kopi dapat dilakukan dengan teknik budidaya yang baik. Salah satu penerapan teknik budidaya yang baik dengan cara pemangkasan.

Pemangkasan bertujuan agar tanaman tetap rendah sehingga mempermudah perawatan dan pemanenan, membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Perusahaan perkebunan besar di Indonesia umumnya menerapkan pemangkasan dengan sistem berbatang tunggal, sedangkan perkebunan rakyat umumnya menerapkan sistem berbatang ganda. Sistem pemangkasan batang tunggal yang dilakukan yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi (pemeliharaan), dan pemangkasan rejuvenasi/peremajaan. Sistem berbatang ganda memiliki dua batang dalam satu pohon, pada umumnya kurang bersifat individu atau tidak terlalu tergantung pada kondisi pohon (Mulyanti 2002).

Tujuan

Tujuan umum dari praktik kerja lapang (PKL) ialah untuk menambah wawasan pengetahuan pada tanaman perkebunan dan keterampilan pada teknik budidaya pemangkasan tanaman kopi serta memperoleh dan menambah pengalaman kerja dalam bidang perkebunan, khususnya tanaman kopi. Tujuan khusus dari PKL ialah untuk mempelajari teknik budidaya perkebunan kopi serta mempelajari dan memahami teknik pemangkasan pada tanaman kopi yang ada di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi Tanaman Kopi

Berdasarkan klasifikasi botani, tanaman kopi termasuk dalam Ordo Rubiaceae, dengan Genus *Coffea* dan Spesies *Coffea* sp (Suwanto *et al.* 2014). Dari 70 spesies tanaman kopi, pada dua spesies yang ditanam dengan skala besar di seluruh dunia, yaitu Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dan Kopi Robusta (*Coffea canephora var. robusta*) (Rahardjo 2017).

Morfologi Tanaman Kopi

Tanaman kopi mempunyai akar tunggang. Penyebaran akar tanaman kopi relatif dangkal. Perakaran tanaman kopi pada dasarnya peka terhadap kandungan bahan organik, perlakuan tanah dan saingan rumput. Akar tanaman kopi yang kekurangan air atau udara akan menjadi kerdil (Rukmana 2014).

Tanaman kopi mempunyai batang tegak, bercabang dan tinggi. Tunas tanaman kopi ada dua tipe yaitu tunas seri dan tunas legitim. Pertumbuhan vegetatif tanaman kopi menunjukkan sifat dimorfisma, yaitu pertumbuhan arah menegak (*orthotrop*) dan pertumbuhan kesamping (*plagiotrop*). Cabang *orthotrop* merupakan cabang yang tumbuh tegak seperti batang utama, cabang ini tidak menghasilkan bunga. Cabang *plagiotrop* merupakan cabang yang tumbuhnya kesamping, cabang inilah yang menghasilkan bunga. (Suwanto dan Octavianty 2012).

Tanaman kopi berbunga setelah berumur dua tahun. Bunga terdiri dalam kelompok, masing-masing terdiri dari empat sampai enam kuntum bunga. Pada setiap ketiak daun dapat menghasilkan dua sampai tiga kelompok bunga. (Suwanto *et al.* 2014).

Bunga kopi berukuran kecil, mahkota berwarna putih dan harum. Kelopak bunga berwarna hijau. Benang sari terdiri dari lima sampai tujuh tangkai yang berukuran pendek. Kelopak dan mahkota akan membuka saat bunga tersebut telah dewasa, kemudian bunga berkembang menjadi buah (Suwanto *et al.* 2014).

Buah muda berwarna hijau dan jika buah sudah tua, kulit buahnya akan menguning lalu berubah menjadi merah tua. Waktu yang dibutuhkan terbentuknya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.